

## **PERAN GURU DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK DI SMA ISLAM 1 SURAKARTA**

### **The Role Of Teachers In Improving Learning Outcomes In Aqidah Akhlak At Islamic Senior High School 1 Surakarta**

**Luthfi Imam Suharto<sup>a</sup>, Mukhlis Fathurrohman<sup>b</sup>, Ngatmin Abbas<sup>c</sup>**

Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

[luthfiimam26@gmail.com](mailto:luthfiimam26@gmail.com)<sup>a</sup> [mukhlisfr70@gmail.com](mailto:mukhlisfr70@gmail.com)<sup>b</sup> [ngatminabbas@gmail.com](mailto:ngatminabbas@gmail.com)<sup>c</sup>

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta dokumentasi proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak pada siswa. Sebanyak 62,1% siswa menilai guru sangat aktif dalam memberikan arahan yang jelas, sementara 34,5% menyatakan guru cukup aktif, tetapi kurang mendalam dalam penjelasan. Strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar meliputi penerapan pembelajaran berbasis praktik nyata, peningkatan peran guru sebagai teladan, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif agar siswa lebih mudah memahami serta menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diperlukan kerja sama antara sekolah dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Aqidah Akhlak, Hasil Belajar, Strategi Pembelajaran

This study aims to analyze the role of teachers in improving Aqidah Akhlak learning outcomes at SMA Islam 1 Surakarta. Using a qualitative approach and a case study method, data were collected through observations, in-depth interviews with Islamic Education teachers, and documentation of the learning process. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers play a crucial role in guiding students' understanding and internalization of Aqidah Akhlak values. About 62.1% of students rated teachers as very active in providing clear guidance, while 34.5% stated that teachers were sufficiently active but lacked depth in their explanations. Effective strategies to enhance learning outcomes include implementing practice-based learning, strengthening teachers' roles as role models, creating a conducive learning environment, and involving parents in the learning process. The implications of this study highlight the importance of developing more innovative and interactive teaching methods to facilitate students' understanding and application of Aqidah Akhlak values in daily life. Furthermore, collaboration between schools and parents is essential to create a more supportive learning environment.

**Keywords:** Teacher Role, Aqidah Akhlak, Learning Outcomes, Learning Strategies

## PENDAHULUAN

Guru memainkan peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Meskipun kemajuan dalam sains dan teknologi berlangsung dengan pesat, keberadaan guru tetap menjadi kunci utama dalam dunia pendidikan. Tak hanya berfungsi sebagai pengajar, guru juga bertindak sebagai pembimbing yang mendukung siswa dalam membangun kompetensi dan karakter mereka. Pendidikan Aqidah Akhlak di sekolah bertujuan untuk membentuk kepribadian Islami di kalangan siswa, agar memiliki keyakinan yang kokoh dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam (Suyudi & Wathon, 2020). Oleh karena itu, seorang guru Aqidah Akhlak perlu memiliki metode pembelajaran yang efektif demi meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam 1 Surakarta, pembelajaran Aqidah Akhlak menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi awal, siswa berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari sekolah negeri, maupun sekolah swasta, yang semuanya memberi pengaruh terhadap perilaku mereka di sekolah. Selain itu, terdapat siswa yang kurang disiplin, sering terlambat, kurang fokus pada pelajaran, serta menunjukkan sikap yang kurang sopan terhadap guru maupun sesama siswa. Perilaku ini mencerminkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai aqidah akhlak belum berjalan dengan optimal (Musbikin, 2019).

Walaupun guru-guru di SMA Islam 1 Surakarta memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara tujuan ideal pembelajaran Aqidah Akhlak dan realitas di kelas. Banyak siswa yang belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan dan pergaulan menjadi faktor utama yang mempengaruhi karakter dan perilaku siswa.

Peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak merupakan kebutuhan mendesak agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Jika permasalahan ini dibiarkan tanpa penanganan, dikhawatirkan akan semakin banyak siswa yang kehilangan pemahaman tentang aqidah dan akhlak yang baik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran oleh guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta. Dengan memahami strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk karakter Islami di kalangan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, penguatan keterlibatan siswa, serta integrasi nilai-nilai aqidah dalam kehidupan sehari-hari adalah solusi yang perlu diterapkan.

Penelitian ini dilakukan di SMA Islam 1 Surakarta dengan fokus pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa yang menjadi peserta didik dalam mata pelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam memahami strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya wawasan mengenai peran guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Di sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu guru menemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, serta menjadi acuan bagi sekolah dalam merancang kebijakan yang mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak yang lebih baik.

Beragam penelitian sebelumnya telah menegaskan pentingnya peran guru dalam pendidikan karakter dan pembelajaran agama Islam. Dalimunthe menyatakan bahwa pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan (Dalimunthe, 2023). Selain itu, Maulana Akbar Sanjani menyoroti bahwa guru seharusnya tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator dalam pengembangan kompetensi siswa (Sanjani, 2020). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan sebagai berikut. *Pertama*, penekanan pada tantangan yang dihadapi guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta, yang belum banyak mendapatkan perhatian dalam studi sebelumnya. *Kedua*, penelitian ini menawarkan strategi pembelajaran inovatif dengan pendekatan berbasis pengalaman dan penguatan karakter Islami, berbeda dari metode konvensional yang cenderung teoritis. *Ketiga*, penelitian ini tidak hanya mengevaluasi efektivitas peran guru, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, seperti latar belakang keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:  
(1) Bagaimana peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta?

(2) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah tersebut? (3) Strategi apa yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak?

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus (Achjar et al., 2023). Pemilihan studi kasus bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta. Data diperoleh melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pengumpulan dokumentasi terkait proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk memahami bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yang dilaksanakan secara sistematis (Miles, 1994). Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup penyusunan proposal penelitian, pengajuan izin kepada pihak sekolah, serta penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Langkah persiapan ini bertujuan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap kedua adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta pengumpulan dokumentasi seperti rencana pembelajaran dan hasil evaluasi siswa. Observasi bertujuan untuk menilai cara pengajaran guru, respons siswa terhadap pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode pengajaran. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan dari guru dan siswa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Tahap ketiga adalah analisis data, di mana data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi, dikategorikan, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola serta hubungan antar temuan penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menemukan faktor-faktor utama yang mempengaruhi efektivitas peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak, dari aspek metode pembelajaran, karakteristik siswa, hingga faktor lingkungan.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan hasil penelitian, yang mencakup temuan-temuan utama serta rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif. Laporan ini tidak hanya menyajikan hasil penelitian secara deskriptif, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi guru dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Rekomendasi yang diberikan diharapkan

dapat diterapkan secara praktis untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan memperkuat karakter Islami mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Islam 1 Surakarta, ditemukan beberapa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar Aqidah Akhlak. Faktor-faktor tersebut meliputi metode pengajaran guru, tingkat partisipasi siswa, serta lingkungan belajar di sekolah. Guru yang menggunakan pendekatan interaktif dan kontekstual dalam mengajarkan Aqidah Akhlak cenderung mendapatkan respons yang lebih positif dari siswa. Namun, masih terdapat kendala dalam penerapan metode ini, terutama terkait dengan kurangnya disiplin siswa dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah.

Berikut adalah tabel yang merangkum temuan utama penelitian:

Faktor	Temuan	Implikasi
Metode Pengajaran	Guru yang menggunakan diskusi dan studi kasus lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional.	Diperlukan peningkatan pelatihan guru dalam strategi pembelajaran yang lebih interaktif.
Partisipasi Siswa	Sebagian besar siswa menunjukkan kurangnya motivasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.	Perlu adanya strategi yang lebih menarik, seperti penggunaan media digital dalam pembelajaran.
Lingkungan Belajar	Disiplin siswa masih menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran.	Sekolah perlu memperkuat tata tertib dan membangun komunikasi lebih baik dengan orang tua.

### Peran Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar siswa. Mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak hanya bertujuan untuk menanamkan konsep keimanan dan moral, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Di SMA Islam 1 Surakarta, para

guru PAI mengintegrasikan pendekatan teori, praktik, dan refleksi moral guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak mencakup tiga pendekatan utama: teori, praktik, dan refleksi moral. Dalam pendekatan ini, guru menjelaskan konsep dasar Aqidah Akhlak dengan memanfaatkan buku teks, merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis, serta mengadakan diskusi tentang makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan membangun landasan kognitif yang kokoh bagi siswa.

Selain penjelasan teori, guru juga memberikan contoh konkret dan tugas praktis yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan mereka. Contohnya, guru mengajak siswa melakukan kegiatan sosial seperti berbagi dengan sesama, membantu teman yang membutuhkan, serta menunjukkan sikap sopan santun di lingkungan sekolah.

Guru juga mendorong siswa untuk merenungkan perilaku dan tindakan mereka sendiri. Melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan evaluasi diri, siswa diajak untuk memahami implikasi moral dari setiap tindakan dan berusaha untuk memperbaiki sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil survei terhadap siswa di SMA Islam 1 Surakarta menunjukkan beragam pandangan mengenai peran guru dalam membimbing pemahaman mereka terhadap materi Aqidah Akhlak. Sebanyak 62,1% siswa menilai bahwa guru sangat aktif dan selalu memberikan arahan yang jelas. Mayoritas siswa merasakan bahwa guru memberikan bimbingan yang baik dalam memahami materi Aqidah Akhlak, tidak hanya menyampaikan materi secara jelas, tetapi juga memberikan contoh dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, 34,5% siswa merasa guru cukup aktif, tetapi terkadang kurang mendalami penjelasan. Beberapa siswa menganggap bahwa meskipun bimbingan dari guru sudah baik, ada kalanya penjelasan yang diberikan tidak cukup mendalam, sehingga masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami beberapa konsep. Sebanyak 3,4% siswa menilai guru kurang aktif, hanya memberikan penjelasan sekilas tanpa adanya bimbingan lanjutan. Ada juga sekelompok kecil siswa yang merasa bahwa mereka harus belajar secara mandiri karena minimnya keterlibatan guru dalam proses pembelajaran.

Dari temuan ini, bahwa peran guru dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta cukup efektif, terutama bagi mayoritas siswa yang merasakan bimbingan aktif dari guru. Namun, masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti memperdalam penjelasan materi dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh guru antara lain: Penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, dapat memudahkan siswa dalam memahami konsep Aqidah Akhlak. Selain itu, pendekatan personalisasi dalam pembelajaran juga penting, di mana guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang merasa kurang mendapatkan bimbingan. Evaluasi berkala dan umpan balik dari siswa sangat diperlukan agar guru dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Wibowo, 2023).

Dengan mengintegrasikan pendekatan teori, praktik, dan refleksi moral, guru dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan lebih mendalam. Meskipun mayoritas siswa merasa bahwa guru telah aktif dalam membimbing mereka, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam memperdalam penjelasan materi dan memberikan bimbingan yang lebih komprehensif kepada semua siswa. Dengan strategi yang tepat, peran guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa.

### **Tantangan dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta**

Pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta diselenggarakan dengan tujuan mulia untuk membentuk pemahaman keislaman yang mendalam serta membangun karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui mata pelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, para guru yang mengemban tugas mengajarkan mata pelajaran ini menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana, yang berdampak signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran. Tantangan-tantangan ini muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berkaitan dan memerlukan pendekatan komprehensif untuk mengatasinya.

Berdasarkan serangkaian wawancara mendalam yang dilakukan dengan para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam 1 Surakarta, teridentifikasi beberapa kendala utama yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak. Kendala pertama yang sangat menonjol adalah rendahnya minat dan partisipasi siswa terhadap mata pelajaran ini. Sebagian siswa cenderung menganggap mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai materi yang bersifat teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan modern yang mereka jalani. Persepsi semacam ini berpengaruh negatif terhadap tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelas dan aktivitas-aktivitas pembelajaran interaktif lainnya. Para guru mengakui bahwa mereka harus bekerja ekstra keras untuk membangkitkan antusiasme siswa dan menunjukkan relevansi materi dengan kehidupan kontemporer para siswa (Hapudin, 2021).

Kendala kedua yang tidak kalah menantang adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam struktur kurikulum sekolah. Dengan jam pelajaran yang terbatas, para guru mengalami kesulitan untuk menyampaikan materi secara mendalam dan komprehensif. Mereka sering kali terpaksa mengejar target penyelesaian materi tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan penguatan pemahaman, refleksi, dan evaluasi pembelajaran yang optimal (Prastowo, 2019). Keterbatasan waktu ini juga menghambat guru dalam memberikan pendampingan individual kepada siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam memahami materi Aqidah Akhlak.

Tantangan ketiga berkaitan dengan keberagaman latar belakang pemahaman keagamaan siswa. Setiap siswa datang ke kelas dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman agama yang berbeda-beda, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan agama yang mereka peroleh sebelumnya. Ada siswa yang telah memiliki dasar pengetahuan agama yang kuat dari lingkungan keluarganya yang religius atau dari pendidikan di madrasah/pesantren, namun tidak sedikit pula siswa yang memiliki pemahaman agama yang masih minim. Keberagaman ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran agar dapat mengakomodasi kebutuhan belajar semua siswa, yang tentunya bukan merupakan tugas yang mudah (Hidayat, 2016).

Kendala keempat yang dihadapi para guru adalah minimnya dukungan dari ekosistem pendidikan, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Beberapa guru menyampaikan keprihatinan mereka terhadap kurangnya peran orang tua dalam mendukung dan memperkuat nilai-nilai Aqidah Akhlak yang diajarkan di sekolah. Ketika nilai-nilai tersebut tidak dipraktikkan dan dikuatkan di lingkungan rumah, efektivitas pembelajaran menjadi berkurang secara signifikan. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang kondusif untuk pengamalan nilai-nilai keislaman juga dapat melemahkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak pada diri siswa (Dute, 2021).

Tantangan kelima berkaitan dengan kompleksitas dalam melakukan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak. Berbeda dengan mata pelajaran lain yang lebih menekankan pada aspek kognitif, evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak idealnya mencakup penilaian terhadap tiga aspek sekaligus: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur perubahan sikap dan perkembangan moral siswa secara objektif dan komprehensif (Hamzah, 2012). Menilai aspek afektif dan psikomotorik memerlukan observasi yang teliti dan berkelanjutan, yang sulit dilakukan dalam keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas.

Kelima tantangan tersebut saling berkaitan dan membentuk kompleksitas tersendiri dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta. Untuk mengatasinya, diperlukan pendekatan

terpadu yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak: sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Inovasi dalam metode pembelajaran, pengembangan instrumen evaluasi yang tepat, penguatan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah, serta penyesuaian alokasi waktu dalam kurikulum merupakan beberapa langkah yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan demikian, tujuan mulia untuk membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dapat diwujudkan secara optimal.

### **Peran Guru dalam Memotivasi Siswa**

Motivasi memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Berdasarkan survei komprehensif yang dilakukan terhadap para siswa, teridentifikasi beberapa strategi motivasi yang diterapkan oleh para guru di dalam proses pembelajaran. Strategi-strategi ini menunjukkan bagaimana guru berupaya untuk membangkitkan semangat belajar dan memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan pada diri siswa.

Mayoritas siswa, sekitar 82,8%, menyatakan bahwa guru mereka secara aktif memberikan dorongan, apresiasi, dan penghargaan sebagai bentuk motivasi utama dalam pembelajaran. Para guru ini menunjukkan perhatian khusus terhadap siswa yang berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam keseharian mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bentuk apresiasi yang diberikan bervariasi, mulai dari pujian verbal di depan kelas hingga penghargaan formal yang dicatat dalam penilaian. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa sekaligus memperkuat komitmen mereka untuk terus menerapkan nilai-nilai moral yang dipelajari.

Strategi motivasi kedua yang terungkap dari survei adalah pemberian tugas tambahan dan latihan secara berkala, yang dilaporkan oleh 10,3% siswa. Melalui pendekatan ini, guru berupaya memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Aqidah Akhlak dengan memberikan aktivitas penguatan di luar jam pelajaran reguler. Tugas-tugas tersebut dirancang tidak hanya untuk menguji pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk mendorong refleksi dan penerapan praktis nilai-nilai yang dipelajari. Para siswa menyatakan bahwa meskipun tugas tambahan ini menuntut lebih banyak waktu dan usaha, mereka merasakan manfaatnya dalam membantu mereka memahami dan mengingat materi dengan lebih baik.

Sebagian kecil siswa, sekitar 3,4%, melaporkan bahwa guru mereka menerapkan strategi motivasi berupa konsekuensi atau "hukuman" bagi siswa yang tidak menunjukkan keseriusan dalam belajar. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini diterapkan dengan tujuan mendidik dan membentuk disiplin, bukan sebagai tindakan *punitive* (hukuman) yang berlebihan. Bentuk konsekuensi yang diberikan biasanya berupa tugas tambahan atau tanggung jawab khusus yang dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya materi yang dipelajari.

Persentase yang sama, 3,4% siswa, mengindikasikan bahwa mereka tidak merasakan adanya motivasi khusus dari guru mereka dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Kelompok siswa ini cenderung lebih mengandalkan motivasi internal dan inisiatif pribadi dalam mempelajari materi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendekatan motivasi yang perlu menjadi perhatian para guru untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan motivasional yang memadai.

Keempat pola motivasi yang teridentifikasi ini memberikan gambaran tentang dinamika pembelajaran Aqidah Akhlak dan peran penting yang dimainkan oleh guru dalam membangun semangat dan komitmen belajar siswa. Melalui kombinasi dorongan positif, penguatan keterampilan, dan pembentukan disiplin, para guru berupaya mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter pada diri siswa.

### **Peran Guru dalam Mengevaluasi Siswa**

Evaluasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan proses yang kompleks dan multidimensional, tidak terbatas pada pengukuran pengetahuan teoretis semata, tetapi juga mencakup penilaian terhadap sikap, nilai, dan perilaku siswa dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran moral Islam (Fauzan & Arifin, 2022). Para guru di SMA Islam 1 Surakarta menerapkan pendekatan evaluasi yang komprehensif, yang mencakup tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep-konsep Aqidah Akhlak secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam dimensi penilaian kognitif, para guru menerapkan berbagai metode evaluasi formal untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar Aqidah Akhlak. Metode ini mencakup tes tertulis yang dilaksanakan secara berkala, kuis singkat yang diberikan di akhir atau awal pembelajaran, serta penugasan akademik yang memerlukan analisis dan pemahaman mendalam tentang materi yang telah dipelajari. Melalui penilaian kognitif ini, guru dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa telah menguasai aspek teoretis dari pembelajaran, termasuk pemahaman mereka tentang konsep-konsep seperti keimanan, akhlak mulia, adab dalam berinteraksi sosial, serta prinsip-prinsip moral Islam lainnya. Hasil dari penilaian kognitif ini kemudian dijadikan dasar untuk menentukan strategi pembelajaran selanjutnya dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan penguatan.

Aspek kedua yang tidak kalah penting dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah penilaian afektif, yang berfokus pada sikap, nilai, dan karakter siswa. Berbeda dengan penilaian kognitif yang relatif lebih terstruktur, penilaian afektif memerlukan pendekatan yang lebih *subtil* (halus) dan berkelanjutan. Para guru melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa dalam berbagai

konteks, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Mereka memperhatikan bagaimana siswa menunjukkan sikap-sikap seperti kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, kejujuran dalam ujian dan interaksi sosial, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap guru dan teman sebaya. Selain observasi, guru juga menggunakan metode refleksi moral, di mana siswa didorong untuk melakukan introspeksi dan mengevaluasi sikap serta perilaku mereka sendiri. Hasil dari refleksi ini kemudian didiskusikan bersama guru untuk memberikan panduan dan arahan yang konstruktif.

Dimensi ketiga dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah penilaian psikomotorik, yang berfokus pada kemampuan siswa dalam menerjemahkan pemahaman teoretis dan nilai-nilai moral ke dalam tindakan nyata. Penilaian ini mengukur bagaimana siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip Aqidah Akhlak dalam perilaku sehari-hari mereka. Guru mengamati dan menilai partisipasi aktif siswa dalam kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keterlibatan dalam program sosial, kegiatan keagamaan, serta inisiatif-inisiatif yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, guru juga mempertimbangkan laporan dari orang tua dan anggota komunitas sekolah lainnya tentang perilaku siswa di luar lingkungan sekolah. Melalui penilaian psikomotorik ini, guru dapat mengevaluasi sejauh mana siswa telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan mereka.

Meskipun pendekatan evaluasi komprehensif ini memiliki banyak kelebihan, para guru mengakui bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengukur aspek moral dan sikap secara objektif dan konsisten. Penilaian terhadap dimensi afektif dan psikomotorik seringkali bersifat subjektif dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk persepsi personal guru dan konteks situasional. Selain itu, rendahnya partisipasi aktif dari sebagian siswa dalam kegiatan pembelajaran juga menyulitkan guru dalam melakukan evaluasi yang akurat. Siswa yang cenderung pasif atau kurang ekspresif mungkin tidak memperlihatkan indikator-indikator yang jelas tentang sejauh mana mereka telah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para guru di SMA Islam 1 Surakarta terus berupaya mengembangkan dan menyempurnakan strategi evaluasi mereka. Mereka menyadari pentingnya mengintegrasikan ketiga aspek penilaian—kognitif, afektif, dan psikomotorik—dalam satu kerangka evaluasi yang koheren dan komprehensif. Dengan pendekatan terpadu ini, diharapkan pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berlangsung dengan lebih efektif, memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan intelektual, moral, dan spiritual siswa. Pada akhirnya, tujuan utama dari evaluasi ini bukan semata-mata untuk memberikan nilai numerik, tetapi untuk memastikan bahwa nilai-nilai Aqidah Akhlak

benar-benar tertanam dalam diri siswa dan termanifestasi dalam kehidupan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

### **Strategi Optimalisasi Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak**

Dalam upaya mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak, berbagai strategi yang komprehensif dan sistematis perlu diimplementasikan. Berdasarkan temuan penelitian di SMA Islam 1 Surakarta, teridentifikasi beberapa pendekatan strategis yang dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai-nilai keislaman. Strategi-strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek pedagogis, tetapi juga memperhatikan dimensi lingkungan belajar, keteladanan guru, serta keterlibatan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan.

Strategi pertama yang terbukti efektif adalah penerapan pembelajaran berbasis praktik nyata (*experiential learning*) (Wurdinger & Carlson, 2009). Hasil wawancara mendalam dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Islam 1 Surakarta mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak ke dalam aktivitas praktis memberikan dampak pembelajaran yang lebih mendalam. Para guru secara konsisten mengimplementasikan metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan proyek sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial di panti asuhan, pembersihan tempat ibadah, atau penggalangan dana untuk korban bencana alam. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak mulia secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Pengalaman praktis ini memfasilitasi proses internalisasi nilai yang lebih efektif, membantu siswa menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan implementasi praktis, serta memperkuat pemahaman mereka tentang relevansi Aqidah Akhlak dalam kehidupan kontemporer.

Strategi kedua berkaitan dengan peningkatan peran guru sebagai teladan dan motivator dalam pembelajaran Aqidah Akhlak (Abbas & Nuriana, 2023). Berdasarkan survei *komprehensif* yang dilakukan terhadap siswa, terungkap bahwa mayoritas responden (62,1%) menilai bahwa guru memainkan peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Menurut persepsi siswa, keefektifan guru dalam peran ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi mereka dalam memberikan nasihat yang berlandaskan nilai keislaman serta, yang lebih penting lagi, kemampuan mereka untuk memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, 31% siswa menilai bahwa guru cukup berperan dalam penanaman nilai, meskipun pendekatan yang digunakan lebih condong kepada pengajaran teoretis daripada pemberian contoh praktis. Hanya sebagian kecil responden (6,9%) yang mengindikasikan bahwa peran guru masih kurang optimal karena cenderung terfokus pada penyampaian materi pelajaran tanpa penekanan yang memadai pada aspek nilai dan karakter. Data empiris ini menegaskan pentingnya keteladanan (*uswatun hasanah*) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Guru tidak

hanya dituntut untuk menguasai materi ajar saja, tetapi juga harus mampu menjadi representasi hidup dari nilai-nilai yang diajarkan, sehingga siswa memiliki model konkret untuk dijadikan referensi dalam pengembangan karakter mereka.

Strategi ketiga yang tidak kalah pentingnya adalah penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak. Lingkungan belajar yang optimal mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan: dimensi fisik yang meliputi ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan dengan koleksi literatur keislaman yang komprehensif, serta media pembelajaran yang interaktif; dimensi psikologis yang mencakup atmosfer pembelajaran yang positif, hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa, serta iklim saling menghormati di antara seluruh warga sekolah; dan dimensi sosial-kultural yang menekankan pada pembentukan budaya sekolah yang konsisten dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman (Enjelita, Wulandani, & Evalina, 2024). SMA Islam 1 Surakarta telah berupaya menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai Aqidah Akhlak melalui berbagai program, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran, serta penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter religius. Lingkungan yang *immersif* (menyeluruh) ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara konsisten, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri mereka.

Strategi keempat berfokus pada penguatan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa salah satu kendala signifikan dalam optimalisasi pembelajaran Aqidah Akhlak adalah *diskontinuitas* (ketidakterhubungan) antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di lingkungan rumah. Untuk mengatasi kendala ini, SMA Islam 1 Surakarta telah mengembangkan beberapa inisiatif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akhlak, seperti program parenting Islami yang dilaksanakan secara berkala, pembentukan forum komunikasi guru dan orang tua, serta penggunaan buku penghubung untuk memantau ibadah dan perilaku siswa di rumah. Pendekatan kolaboratif ini memastikan adanya kesinambungan dan konsistensi dalam penanaman nilai Aqidah Akhlak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Ketika siswa melihat adanya konsistensi nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang dipraktikkan di rumah, proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif dan berkelanjutan (Firdianti & Pd, 2018).

Strategi kelima melibatkan *diversifikasi* (variasi) metode pembelajaran untuk mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Berdasarkan observasi kelas dan wawancara dengan guru, terungkap bahwa penggunaan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, *role-playing* (bermain peran),

studi kasus, dan proyek kolaboratif, dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan multi-metode ini tidak hanya membuat pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih dinamis dan menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai keislaman dari berbagai perspektif dan konteks. Selain itu, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan *platform* (media) diskusi online, telah terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan generasi dan membuat materi pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan digital siswa kontemporer (Robbaniyah, 2023).

Implementasi kelima strategi optimalisasi ini secara sinergis dan sistematis berpotensi untuk secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Lebih dari sekadar peningkatan nilai akademik, strategi-strategi ini bertujuan untuk memfasilitasi transformasi holistik pada diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki pemahaman konseptual yang mendalam tentang Aqidah Akhlak, tetapi juga kapasitas dan komitmen untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berkontribusi secara substansial dalam membentuk generasi muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, yang mampu menghadapi kompleksitas tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian menunjukkan peran guru bukan sekadar pengajar materi, melainkan juga pembimbing moral yang membantu siswa menghayati dan menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan mereka. Peran ini meliputi pengajaran, pemberian contoh nyata, dan bimbingan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran Aqidah Akhlak yang paling efektif memadukan teori, praktik, dan refleksi moral. Keberhasilan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terletak tidak hanya pada penyampaian materi secara teoritis, melainkan juga pada pemberian contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proyek sosial, sebagai wujud nyata penerapan nilai-nilai yang dipelajari di kelas.

Dengan demikian, siswa lebih mudah memahami dan termotivasi mengamalkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa guru mereka sangat aktif dan jelas dalam membimbing pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagian besar siswa

(62,1%) menilai guru mereka sangat aktif membimbing pemahaman Aqidah Akhlak. Sebanyak 34,5% siswa menilai guru cukup aktif, namun terkadang kurang mendalam dalam penjelasannya. Sisanya (3,4%) merasakan guru kurang aktif dan hanya memberikan penjelasan singkat tanpa bimbingan lebih lanjut.

Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan guru memberikan manfaat signifikan bagi pembelajaran Aqidah Akhlak bagi sebagian besar siswa. Namun, masih terdapat ruang peningkatan, terutama dalam pendalaman materi dan interaktivitas diskusi kelas. Sebagian besar siswa menilai peran guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, sebanyak (62,1%) menilai guru mereka rajin memberikan nasihat dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 31% menilai peran guru cukup baik, meskipun lebih banyak berfokus pada teori. Sisanya (6,9%) merasa guru kurang berperan karena hanya berkonsentrasi pada materi pelajaran.

Data menunjukkan bahwa semakin banyak contoh nyata yang diberikan guru, semakin efektif internalisasi nilai Aqidah Akhlak pada siswa. Sekolah memegang peranan krusial dalam menunjang pembelajaran Aqidah Akhlak di lingkungan pendidikan. Lingkungan yang kondusif, baik fisik maupun psikologis, sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah dengan budaya Islami yang kuat, dukungan guru yang optimal, dan hubungan harmonis guru-siswa akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak.

Oleh karena itu, sekolah perlu terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter Islami siswa. Agar siswa optimal dalam memahami Aqidah Akhlak, perlu diterapkan strategi pembelajaran yang sistematis.

Strategi utamanya adalah pembelajaran praktik nyata. Siswa tidak sekadar mempelajari teori, melainkan juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sosial dan proyek yang berlandaskan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Strategi kedua menekankan peningkatan peran guru sebagai teladan dan motivator, menjadi bukan sekadar pengajar, melainkan juga panutan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ketiga adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang didukung oleh fasilitas memadai dan budaya sekolah yang menumbuhkan karakter Islami. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan strategi kunci. Nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah akan lebih efektif bila dipraktikkan juga di lingkungan keluarga.

Penerapan strategi-strategi ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai Aqidah Akhlak, bukan sekadar teori di kelas, melainkan juga praktik hidup siswa. Kolaborasi erat antara guru, sekolah, siswa, dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran Aqidah Akhlak yang holistik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar Aqidah Akhlak dicapai melalui pendekatan terpadu yang memadukan teori, praktik, refleksi moral, dan lingkungan pembelajaran yang suportif. Dengan menerapkan pendekatan ini secara efektif, guru akan lebih berhasil membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para pendidik perlu terus mengembangkan metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang inovatif dan adaptif agar lebih efektif membentuk karakter moral dan spiritual siswa.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak di SMA Islam 1 Surakarta adalah: (1) Guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. (2) SMA Islam 1 Surakarta perlu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dengan menanamkan budaya Islami dalam aktivitas sekolah. (3) Orang tua diharapkan lebih aktif dalam membimbing siswa di rumah agar pembelajaran Aqidah Akhlak lebih efektif. (4) Sekolah perlu menyediakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam pengajaran Aqidah Akhlak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., & Nuriana, M. A. (2023). Metode Keteladanan Guru Terhadap Kecerdasan Murid. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 4(1), 26-38. doi:<https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.155>
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75-96. doi:<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dute, H. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Pluralistik*: Publica Indonesia Utama.
- Enjelita, C. P., Wulandani, N., & Evalina, E. (2024). Pengaruh Lingkungan dan Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar (Literature Review). *SEMNASFIP*.
- Fauzan, M., & Arifin, F. (2022). *Desain kurikulum dan pembelajaran abad 21*: Prenada Media.
- Firdianti, A., & Pd, M. (2018). *Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa*: Gre Publishing.
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek pengembangan peserta didik: Kognitif, afektif, psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1). doi:<https://doi.org/10.21093/di.v12i1.56>
- Hapudin, H. M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Prenada Media.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model pembelajaran efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.

- Musbikin, I. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA*: Nusamedia.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis pembelajaran tematik terpadu*: Prenada Media.
- Robbaniyah, Q. (2023). *Strategi & metode pembelajaran PAI*: zahir publishing.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35-42. doi:<https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195-205. doi:<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wurdinger, S. D., & Carlson, J. A. (2009). *Teaching for experiential learning: Five approaches that work*: R&L Education.